

Pengembangan Kesadaran Ekologi Melalui Pendekatan Ekolinguistik dalam Produksi Buku Kumpulan Cerpen Anak

Nurrahma Restia Fatkhiyati^{1*}, Rizdika Mardiana², Tesaannisa³, Diyantari⁴, Bambang Nur Alamsyah Lubis⁵, Eka Nurcahyani⁶, Rafi Afzal Nawfal⁷, Nazwa Fauziah⁸, Hafshoh Taqiyya Salma⁹

^{1,3,4,6,7,8,9}Sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

^{2,5}Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: nurrahma_fatkhiyati@unj.ac.id

How to cite: Fatkhiyati, N. R., Mardiana, R., Tesaannisa, Diyantari, Lubis, B. N. A., Nurcahyani, E., Nawfal, R. A., Fauziah, N., & Salma, H. T. (2026). Pengembangan Kesadaran Ekologi Melalui Pendekatan Ekolinguistik dalam Produksi Buku Kumpulan Cerpen Anak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS*, 3(4), 264–275. <https://doi.org/10.71094/jppmi.v3i4.467>

Received: 23-08-2026

Revised: 08-09-2026

Accepted: 17-09-2026

Published: 24-09-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: This community engagement program aimed to facilitate children's understanding of the relationship between language and the environment through the integration of an ecolinguistics approach and Content and Language Integrated Learning (CLIL). This program was expected to demonstrate that integrating ecolinguistics, involving 15 children aged 11–13 years as the primary participants. A participatory learning approach would be employed through environmental observation, ecological vocabulary development, reflective discussions, experience-based short story writing, story illustration, and the publication of an illustrated anthology. The expected outcomes included children's understanding of the interrelationship between humans, language, and the environment, as reflected in their ecological vocabulary, personal reflections, and narratives based on everyday experiences. The primary output of the program was an illustrated collection of children's short stories documenting their ecological experiences in the public housing environment. This program was expected to demonstrate that integrating ecolinguistics with CLIL provides a meaningful community-based literacy model that enables children to interpret their ecological experiences, express their environmental perspectives through creative writing, and contribute their voices to local environmental discourse.

Keywords: ecolinguistics, content and language integrated learning, children's literacy, ecological awareness, short stories

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memfasilitasi anak untuk memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan melalui integrasi pendekatan ecolinguistik dan Content and Language Integrated Learning (CLIL). Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan ecolinguistik yang dipadukan dengan CLIL berpotensi menjadi model literasi berbasis komunitas yang memberikan ruang bagi anak untuk memaknai pengalaman ekologis, penyusunan bank kata ekologis, diskusi reflektif, penulisan cerita pendek berbasis pengalaman, ilustrasi cerita, serta penyusunan buku kumpulan cerpen anak. Hasil yang diharapkan berupa terbangunnya pemahaman anak mengenai hubungan antara manusia, bahasa, dan lingkungan yang terepresentasi melalui penggunaan kosakata ekologis, refleksi terhadap pengalaman sehari-hari, serta narasi yang mereka tuliskan dalam cerita pendek. Luaran utama kegiatan adalah buku kumpulan cerpen bergambar karya anak-anak Rusunawa Jatinegara Kaum. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan ecolinguistik yang dipadukan dengan CLIL berpotensi menjadi model literasi berbasis komunitas yang memberikan ruang bagi anak untuk memaknai pengalaman ekologisnya

serta menyuarakan perspektif mereka tentang lingkungan melalui karya sastra.

Kata Kunci: *ekolinguistik, konten dan integrasi pembelajaran bahasa, literasi anak, kesadaran ekologi, cerita pendek.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga membentuk cara manusia memahami, memaknai, dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai sistem yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari hubungan timbal balik antara manusia, masyarakat, dan lingkungan. Stibbe (2020) menjelaskan bahwa bahasa membentuk *stories we live by*, yaitu narasi yang memengaruhi cara manusia memandang alam dan menentukan tindakan mereka terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembentukan kesadaran ekologis tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga melalui penggunaan bahasa yang mampu membangun cara pandang yang lebih peduli terhadap keberlanjutan.

Kajian ekolinguistik berkembang sebagai bidang interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa, manusia, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, kajian ekolinguistik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dapat merepresentasikan nilai, sikap, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Yuniawan et al. (2016), misalnya, menunjukkan bahwa ungkapan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dapat membentuk sikap dan pemahaman masyarakat terhadap konservasi. Kajian yang lebih khusus dalam bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa perspektif ekolinguistik dapat digunakan untuk mengembangkan wacana dan bahan ajar yang memuat nilai-nilai konservasi dan kepedulian lingkungan (Yuniawan, 2016). Perkembangan penelitian terbaru menunjukkan bahwa representasi lingkungan dalam bahan ajar bahasa masih menjadi persoalan penting. Aziz et al. (2025) menemukan bahwa representasi wacana ekosentris dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah masih terbatas, sehingga diperlukan pengembangan bahan pembelajaran yang lebih sistematis dalam membangun literasi ekologis. Perspektif ekolinguistik juga dapat digunakan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dan konservasi yang terdapat dalam bahan pembelajaran bahasa (Santoso et al., 2025). Dalam konteks pendidikan anak, pembelajaran berbasis lingkungan dapat memberikan pengalaman langsung yang mendukung perkembangan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan (Widodo et al., 2024). Oleh karena itu, bahasa dan bahan bacaan anak dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai ekologis sejak usia dini melalui cerita, teks, dan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari bahasa melalui konten yang bermakna. CLIL memandang bahasa sebagai alat untuk membangun pengetahuan, bukan sekadar objek pembelajaran bahasa (Coyle, Hood, & Marsh, 2010). Melalui empat komponen utama CLIL, yaitu content, communication, cognition, dan culture, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sosial budaya mereka. Integrasi CLIL dengan pendekatan ekolinguistik memungkinkan anak belajar bahasa melalui pengalaman nyata mengenai lingkungan tempat tinggalnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Kelurahan Jatinegara Kaum merupakan salah satu wilayah binaan Universitas Negeri Jakarta yang memiliki karakteristik sebagai kawasan permukiman padat penduduk di Jakarta Timur. Salah satu kawasan utama di wilayah tersebut adalah Rusunawa Jatinegara Kaum yang dibangun pada tahun 2015 sebagai hunian bagi masyarakat terdampak relokasi dan bencana. Saat ini Rusunawa terdiri atas lima

blok hunian yang menampung sekitar 1.250 kepala keluarga. Sebagai hunian vertikal dengan kepadatan tinggi, Rusunawa menghadapi berbagai persoalan lingkungan, seperti pengelolaan sampah domestik, keterbatasan ruang terbuka hijau, sanitasi, serta kebersihan ruang bersama yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan tumpukan sampah di beberapa titik Rusunawa, kondisi kebersihan area bersama yang belum terjaga secara konsisten, serta rendahnya pemanfaatan ruang publik sebagai media pembelajaran lingkungan. Anak-anak tumbuh dan beraktivitas di tengah kondisi tersebut setiap hari. Namun, berbagai pengalaman ekologis tersebut umumnya hanya dipahami sebagai kondisi yang biasa mereka lihat tanpa dimaknai sebagai bagian dari hubungan antara manusia dan lingkungan. Di sisi lain, kegiatan literasi anak masih didominasi oleh pembelajaran formal di sekolah yang belum banyak menghubungkan pengalaman nyata mereka dengan aktivitas membaca dan menulis. Bahasa lebih banyak digunakan sebagai alat komunikasi atau hafalan kosakata daripada sebagai media untuk merefleksikan pengalaman hidup.

Universitas Negeri Jakarta telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Rusunawa Jatinegara Kaum secara berkelanjutan sejak tahun 2025. Program-program sebelumnya berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi (Fatkhayati, et.al., 2025), keberanian berbicara (Fatkhayati, et al, 2024), dan literasi bahasa anak (Budiawan, et.al, 2024) . Program tersebut berhasil meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi serta kemampuan mereka mengekspresikan gagasan melalui bahasa. Meskipun demikian, bahasa dalam kegiatan sebelumnya masih lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi interpersonal dan belum diarahkan sebagai media untuk membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman hidup anak di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa integrasi pendekatan ekolinguistik dan Content and Language Integrated Learning (CLIL) melalui kegiatan observasi lingkungan, pengembangan kosakata ekologis, diskusi reflektif, penulisan cerita pendek, ilustrasi cerita, hingga publikasi karya anak dalam bentuk buku kumpulan cerpen. Anak-anak diajak mengamati lingkungan Rusunawa sebagai sumber belajar, mendeskripsikan hasil pengamatan melalui kata dan ungkapan sederhana, mendiskusikannya bersama fasilitator, kemudian mengembangkan pengalaman tersebut menjadi cerita pendek yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana refleksi, pembentukan makna, dan penguatan kesadaran ekologis. Pemanfaatan cerita sebagai medium pembelajaran juga relevan untuk memperkenalkan nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada anak melalui narasi yang dekat dengan pengalaman mereka (Wardani & Gorda, 2024).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan mampu meningkatkan kepedulian masyarakat melalui penyuluhan, kampanye kebersihan, maupun kegiatan konservasi. Hal ini sejalan dengan UNESCO (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, implementasi CLIL lebih banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa melalui pembelajaran mata pelajaran seperti sains dan matematika (Coyle et al., 2010). Sementara itu, kajian ekolinguistik yang dikembangkan Stibbe (2020) serta Ma dan Stibbe (2022) sebagian besar berfokus pada analisis wacana media, kebijakan publik, iklan, dan narasi lingkungan. Penelitian maupun kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan ekolinguistik, CLIL, dan produksi karya sastra anak berbasis pengalaman ekologis sebagai model pemberdayaan masyarakat masih sangat terbatas, khususnya pada komunitas anak yang tinggal di kawasan permukiman vertikal.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan ekolinguistik dengan CLIL melalui produksi cerita pendek berbasis pengalaman ekologis

anak. Model ini tidak hanya mengajak anak mengamati lingkungan dan mempelajari kosakata yang berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk merefleksikan pengalaman tersebut menjadi narasi yang bermakna. Konsep ini mengembangkan gagasan Stibbe (2020) mengenai *stories we live by*, yaitu bahwa narasi membentuk cara manusia memahami dan memperlakukan lingkungan, serta memperluas penerapannya ke dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis anak. Selain itu, kegiatan ini juga mengadopsi prinsip CLIL yang memandang bahasa sebagai alat untuk membangun pengetahuan (Coyle et al., 2010), tetapi menerapkannya dalam konteks pendidikan lingkungan berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini menghasilkan inovasi berupa model pembelajaran yang mengintegrasikan observasi lingkungan, refleksi bahasa, penulisan cerita, ilustrasi, dan publikasi buku kumpulan cerpen sebagai luaran nyata. Model tersebut sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk menjadi penulis dan penyampai narasi ekologis berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri.

Kegiatan ini menjadi penting karena anak-anak yang tinggal di lingkungan padat penduduk memiliki pengalaman ekologis yang sangat kaya, namun belum memiliki ruang yang memadai untuk merefleksikan pengalaman tersebut melalui bahasa. Padahal, kemampuan merefleksikan lingkungan melalui bahasa merupakan pondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis dan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat, kegiatan ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas melalui penguatan literasi kontekstual dan SDG 11 tentang kota dan permukiman yang berkelanjutan melalui pengembangan kesadaran ekologis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran ekologis anak melalui pendekatan ekolinguistik berbasis pengalaman lingkungan, mengembangkan kemampuan literasi bahasa melalui penerapan CLIL, memfasilitasi anak menghasilkan cerita pendek bertema lingkungan sebagai media ekspresi diri, serta menghasilkan buku kumpulan cerpen anak Rusunawa Jatinegara Kaum sebagai luaran program sekaligus media diseminasi narasi ekologis anak.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rusunawa Jatinegara Kaum, Kelurahan Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Administrasi Jakarta Timur. Sasaran utama kegiatan adalah 15 anak penghuni Rusunawa berusia 11–13 tahun yang dipilih melalui koordinasi dengan pengelola Rusunawa dan pendamping anak berdasarkan minat mengikuti kegiatan literasi.

Selain peserta utama, kegiatan juga melibatkan pengelola Rusunawa Jatinegara Kaum, pendamping anak, serta orang tua/wali sebagai mitra pendukung. Pengelola Rusunawa memfasilitasi tempat dan koordinasi kegiatan, sedangkan pendamping dan orang tua berperan mendukung keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Dalam program ini, anak diposisikan sebagai co-creator, yaitu subjek yang secara aktif menghasilkan karya berdasarkan pengalaman ekologis mereka sendiri.

1. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) yang dipadukan dengan pendekatan ekolinguistik dan Content and Language Integrated Learning (CLIL). Pendekatan partisipatif dipilih karena menempatkan anak sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya menerima materi, tetapi secara aktif mengamati lingkungan, mendiskusikan hasil pengamatan, membangun kosakata, serta menuliskan pengalaman ekologisnya menjadi cerita pendek. Pendekatan ekolinguistik digunakan untuk membantu anak memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan, sedangkan CLIL digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan konten lingkungan sehingga proses belajar berlangsung secara

kontekstual berdasarkan pengalaman nyata peserta. Integrasi aktivitas ekolinguistik dalam pembelajaran anak juga dapat mendukung pengembangan kosakata sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan (Osun & Fidelix, 2025).

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan.

a. Sosialisasi

Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama pengelola Rusunawa, pendamping, serta orang tua mengenai tujuan dan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan pengenalan konsep sederhana mengenai hubungan bahasa dan lingkungan serta pentingnya menulis pengalaman sehari-hari.

b. Pelatihan

Pelatihan terdiri atas beberapa kegiatan yang saling berkaitan, yaitu:

- 1) penyampaian materi ekolinguistik secara sederhana;
- 2) observasi lingkungan Rusunawa;
- 3) penyusunan bank kata berdasarkan hasil observasi;
- 4) diskusi reflektif mengenai pengalaman peserta;
- 5) penyusunan kerangka cerita; dan
- 6) penulisan cerita pendek berbasis pengalaman ekologis.

Seluruh kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan memanfaatkan lingkungan Rusunawa sebagai sumber belajar utama.

c. Penerapan Teknologi

Peserta didampingi mendokumentasikan lingkungan menggunakan telepon genggam sebagai sumber inspirasi penulisan cerita. Selanjutnya, cerita peserta diketik dan dihimpun dalam format digital untuk proses penyuntingan dan penyusunan buku kumpulan cerpen.

d. Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama proses penulisan cerita. Tim memberikan umpan balik mengenai alur cerita, penggunaan kosakata, dan penyusunan struktur narasi tanpa mengubah pengalaman maupun sudut pandang peserta.

Setelah selesai menulis, peserta membacakan cerita di depan teman-temannya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya yang dihasilkan.

e. Keberlanjutan Program

Seluruh cerita yang telah disunting dihimpun menjadi buku kumpulan cerpen anak Rusunawa Jatinegara Kaum. Buku tersebut dilengkapi ilustrasi hasil kolaborasi dengan mahasiswa dan diserahkan kepada mitra sebagai media literasi sekaligus dokumentasi suara anak mengenai lingkungan tempat tinggal mereka.

3. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui keterlaksanaan program serta perubahan proses berpikir dan ekspresi peserta selama kegiatan. Evaluasi difokuskan pada empat aspek, yaitu:

- a. keterlibatan peserta selama observasi, diskusi, dan penulisan cerita;
- b. kemampuan peserta menghubungkan pengalaman lingkungan dengan penggunaan bahasa;
- c. kemampuan peserta merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan melalui cerita; dan
- d. munculnya nilai-nilai kepedulian ekologis dalam narasi yang ditulis peserta.
- e. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi bersama peserta pada akhir kegiatan untuk mengetahui pengalaman belajar yang mereka peroleh selama mengikuti program.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini seluruhnya merupakan data kualitatif. Penggunaan data kualitatif memungkinkan kegiatan mendokumentasikan pengalaman, refleksi, dan konteks peserta secara mendalam (Lewis, 2015). Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan;
- b. catatan lapangan yang disusun oleh tim pengabdian;
- c. dokumentasi foto dan video;
- d. hasil diskusi dan refleksi peserta;
- e. lembar kerja siswa (LKS);
- f. serta dokumen berupa cerita pendek karya peserta.

Cerita pendek yang ditulis peserta menjadi sumber data utama karena merepresentasikan cara anak memandang, memaknai, dan menggambarkan lingkungan tempat tinggalnya melalui bahasa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2023) yang dilakukan melalui tahapan: membaca seluruh data, melakukan pengkodean awal, mengelompokkan kode menjadi tema, meninjau kembali tema, mendefinisikan tema, dan menyusun interpretasi hasil, dengan proses pengorganisasian dan interpretasi data kualitatif yang juga sejalan dengan Lungu (2022).

Selanjutnya, cerita pendek peserta dianalisis menggunakan perspektif ekolinguistik (Stibbe, 2020). Analisis difokuskan pada representasi hubungan manusia dan lingkungan, pilihan kosakata ekologis, nilai-nilai yang muncul dalam cerita, serta narasi (stories we live by) yang dibangun oleh anak.

Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendekatan ekolinguistik membantu anak mengkonstruksi pengalaman ekologis melalui bahasa serta bagaimana cerita yang mereka hasilkan merefleksikan perkembangan kesadaran ekologis selama kegiatan pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang dilaksanakan pada tanggal 22 dan 23 Mei 2026 berfokus pada pengembangan kesadaran ekologi melalui pendekatan ekolinguistik dalam produksi buku kumpulan cerita pendek anak. Kegiatan ini ditujukan kepada anak-anak Rusunawa Jatinegara Kaum sebagai upaya meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan literasi dan penulisan kreatif sejak dini. Kegiatan penulisan cerita pendek (cerpen) bersama anak-anak Rusunawa dilaksanakan selama dua hari dengan pendekatan menulis berbasis pengamatan lingkungan.



Gambar 1. Alur Kegiatan Penulisan Cerpen Berbasis Observasi Lingkungan

Pada hari pertama, peserta dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing beranggotakan enam hingga tujuh anak. Setiap kelompok kemudian diajak berkeliling mengamati lingkungan sekitar rusun secara langsung, sebelum akhirnya mengumpulkan kosakata atau “bank kata” dari hasil pengamatan tersebut. Pada tahap observasi, peserta diminta menuliskan apa yang mereka pikirkan, lihat, dengar, dan rasakan terhadap kondisi lingkungan rusun. Ketika ditanya mengenai kesan terhadap lingkungan yang kotor, sebagian besar peserta secara konsisten

menuliskan perasaan jijik dan tidak nyaman, serta menyatakan keinginan untuk membersihkannya, baik secara mandiri maupun bergotong royong. Sejumlah kecil peserta menambahkan bahwa lingkungan yang kotor membuat mereka “badmood” atau enggan melihatnya.

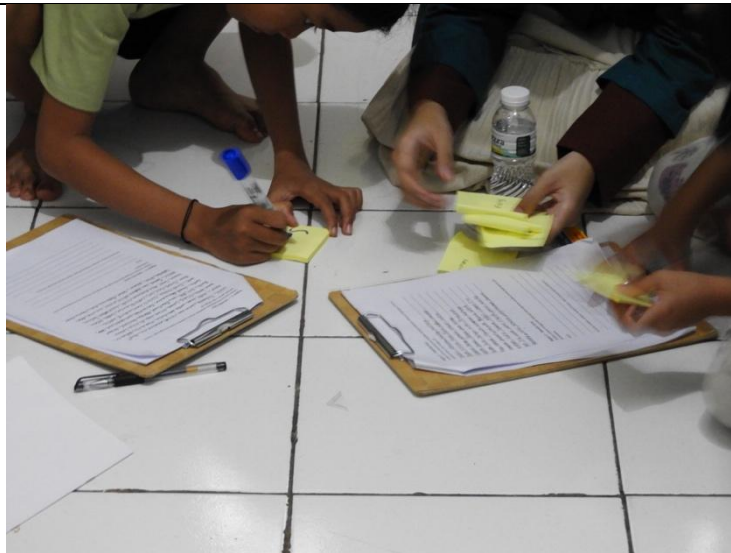
Dari sisi visual, peserta banyak mencatat objek-objek yang benar-benar ada di sekitar rusun, seperti tanaman dan bunga, sampah yang menumpuk, kendaraan (motor, mobil, bajaj), fasilitas umum (masjid, taman kanak-kanak, warung, pos ronda), serta hewan kecil seperti kucing, kadal, dan cicak. Dari sisi audio, peserta menyebutkan suara-suara khas lingkungan rusun, misalnya suara motor, suara azan, suara hujan, serta suara anak-anak yang sedang bermain. Persepsi peserta terhadap kondisi lingkungan cenderung bervariasi antarblok. Sebagian peserta menilai lingkungan mereka bersih, terjaga, dan udaranya segar, sementara sebagian lain menyoroti area tertentu seperti selokan, comberan, atau blok tertentu yang masih kotor karena sampah yang dibuang sembarangan. Variasi ini turut memengaruhi perasaan peserta: rasa nyaman dan senang muncul ketika lingkungan dipersepsikan bersih, sedangkan rasa jijik, risih, bahkan gelisah muncul ketika peserta menyadari adanya sampah yang menumpuk di dekat tempat tinggal mereka.

Hasil observasi lingkungan kemudian dituangkan peserta menjadi daftar kosakata (bank kata) yang menjadi bahan dasar penulisan cerpen. Kosakata yang terkumpul cukup beragam dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berikut.

Tabel 1. *Daftar Kosakata Hasil Observasi Lingkungan*

Kategori	Contoh Kata yang Dikumpulkan	Jumlah Kata Contoh
Sarana dan fasilitas rusun	ayunan, perosotan, lapangan, bangku, perpustakaan, toilet, tangga, taman, balai, masjid, warung, kafe, CCTV, JakWifi	14
Alam dan tumbuhan	pohon, rumput, daun kering, bunga, pohon pisang, awan, matahari, air mengalir	8
Makhluk hidup	kucing, kadal, cicak, burung, ikan	5
Kendaraan	motor, mobil, sepeda, bajaj, angkot, sepeda listrik	6
Kebersihan lingkungan	sampah, tempat sampah, botol plastik, styrofoam, got, selokan, sampah berserakan	7
Aktivitas dan profesi warga	pedagang, teknisi, satpam, anak-anak bermain bola, orang mengobrol	5

Kekayaan dan keragaman bank kata ini menunjukkan bahwa peserta mampu mengamati lingkungan secara cukup rinci, mulai dari benda fisik, makhluk hidup, hingga aktivitas sosial di sekitar rusun. Kosakata inilah yang selanjutnya menjadi modal utama peserta dalam membangun latar (setting) dan alur cerita pendek yang mereka tulis. Pendekatan ini dirancang agar peserta tidak menulis dari imajinasi kosong, melainkan dari pengalaman nyata terhadap lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga kosakata dan ide cerita yang dihasilkan lebih konkret dan bermakna bagi peserta.



Gambar 2. Sesi Pengumpulan Bank Kata dengan Peserta didampingi oleh Fasilitator

Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan mengulang dan memperkaya bank kata, merancang ide cerita anak, menuliskan cerpen berdasarkan kata-kata yang telah dikumpulkan, kemudian menceritakan kembali hasil tulisan melalui sesi presentasi di depan kelompok lain. Pada tahap perancangan ide cerita, peserta menentukan tokoh, ciri fisik, sifat, latar tempat, serta peristiwa yang akan diangkat dalam cerpen. Tokoh-tokoh yang dirancang umumnya berupa anak-anak sebaya peserta dan warga rusun, dengan ciri-ciri sederhana seperti warna baju, model rambut, serta sifat seperti rajin, ceria, bijaksana, dan tegas. Sebagian peserta juga menghadirkan tokoh penjaga atau petugas keamanan sebagai figur yang menegur perilaku membuang sampah sembarangan.

Latar tempat yang paling banyak dipilih adalah lapangan, area rusunawa, dan taman. Lokasi yang memang menjadi ruang observasi mereka sebelumnya. Adapun peristiwa yang diangkat dalam cerita sebagian besar berpusat pada tema kebersihan lingkungan, misalnya kondisi lingkungan yang awalnya kotor kemudian menjadi bersih berkat kerja bakti bersama, anak-anak yang bermain di lapangan dalam suasana sejuk, hingga konflik ringan yang berujung pada kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil observasi lingkungan tidak hanya memperkaya kosakata peserta, tetapi juga secara langsung membentuk gagasan dan pesan moral dalam cerpen yang mereka tulis.



Gambar 3. Sesi Penyusunan Ide serta Penulisan Cerita Pendek Anak

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil refleksi yang diisi oleh para peserta setelah mengikuti kegiatan, terlihat bahwa anak-anak tidak hanya berpartisipasi secara pasif, tetapi juga mampu menginternalisasi pesan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Ketika ditanya mengenai hal yang dipelajari pada hari tersebut, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka belajar menulis, bercerita, dan mengenal lingkungan sekitar. Peserta 2 misalnya menyatakan, "*Saya membuat cerita yang berjudul 'Bermain Rumah-Rumahan.' Saya juga belajar lingkungan,*" sementara Peserta 6 menyampaikan bahwa ia "*membuat cerita dari pengamatan sekitar dan menceritakan kembali ke depan seperti presentasi.*"

Dari segi perasaan yang muncul setelah kegiatan, para peserta menunjukkan respons yang jujur dan reflektif. Peserta 1 menyatakan perasaannya sebagai "*senang, bahagia, walaupun masih ada sampah berserakan,*" sedangkan Peserta 2 mengungkapkan rasa "*senang, happy, bersemangat, bersyukur.*" Namun demikian, tidak semua tanggapan bersifat positif semata. Peserta 6 secara terbuka menyampaikan keprihatinannya, dengan menyatakan bahwa "*lingkungan di sekitarku cukup memprihatinkan karena cukup banyak sampah dan banyak pohon yang ditebang.*" Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme peserta terhadap kegiatan tidak menghalangi kepekaan mereka terhadap kondisi nyata lingkungan sekitar.

Ketika diminta menyampaikan tindakan konkret yang ingin dilakukan untuk menjaga lingkungan, mayoritas peserta secara konsisten menyebutkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Peserta 4 menambahkan, "*Membuang sampah pada tempatnya dan bekerja sama,*" sementara Peserta 6 menyampaikan gagasan yang lebih spesifik, yaitu "*membuang sampah pada tempatnya agar bersih dan nyaman*" serta "*melakukan reboisasi di sekitar lingkungan.*"



Gambar 4. Sesi Ice Breaking dipimpin oleh Pembawa Acara

Pemahaman peserta mengenai peran bahasa dalam upaya menjaga lingkungan juga tergambar dengan cukup baik. Peserta 2 menyatakan bahwa "*dengan kata-kata, kita bisa bercerita tentang lingkungan rusunawa dan mengajak pembaca untuk menjaga lingkungan,*" sedangkan Peserta 4 menjelaskan secara lebih rinci bahwa "*kata-kata dapat membantu menjaga lingkungan, karena kata-kata dapat memengaruhi kita untuk bisa menjaga lingkungan, terutama lewat cerita menjaga lingkungan dengan baik.*"

Pada pertanyaan terakhir mengenai keinginan mengajak orang lain untuk turut menjaga lingkungan, hampir seluruh peserta menyatakan kesediaannya, dengan alasan yang berpusat pada terciptanya lingkungan yang bersih, indah, dan nyaman untuk ditinggali. Peserta 6 menutup

refleksinya dengan pernyataan yang cukup menyentuh, "*Ya, agar semakin asri dan seru, lalu lebih rapi ke depannya.*"



Gambar 5. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ditutup dengan sesi foto bersama

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan menulis cerpen berbasis observasi lingkungan ini menunjukkan bahwa pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar efektif digunakan sebagai strategi prapenulisan (prewriting) bagi anak-anak. Tahap observasi membantu peserta memperoleh kosakata yang konkret dan kontekstual, sehingga proses penulisan cerpen pada hari kedua tidak dimulai dari kekosongan ide, melainkan dari bank kata yang telah mereka bangun sendiri berdasarkan pengalaman nyata.

Selain aspek literasi menulis, kegiatan ini juga menumbuhkan kepekaan ekologis peserta. Perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan kotor dan rasa senang terhadap lingkungan bersih yang muncul selama observasi ternyata berlanjut menjadi tema utama dalam cerita yang mereka tulis, serta mendorong munculnya sikap dan rencana aksi nyata untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara observasi lingkungan dan penulisan kreatif tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan berbahasa dan bercerita, tetapi juga pada penguatan kesadaran dan kepedulian lingkungan pada anak-anak Rusunawa.

Kesimpulan

Anak-anak yang tinggal di Rusunawa Jatinegara Kaum memiliki pengalaman ekologis yang kaya karena hidup berdampingan dengan berbagai persoalan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, kebersihan ruang bersama, dan keterbatasan ruang terbuka. Namun, pengalaman tersebut belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang mendorong mereka memahami hubungan antara manusia, bahasa, dan lingkungan. Di sisi lain, kegiatan literasi yang ada masih berorientasi pada pembelajaran formal dan belum memberikan ruang yang memadai bagi anak untuk merefleksikan pengalaman hidupnya melalui bahasa.

Program pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan ekolinguistik dan Content and Language Integrated Learning (CLIL) melalui kegiatan observasi lingkungan, pengembangan bank kata ekologis, diskusi reflektif, penulisan cerita pendek, ilustrasi, dan publikasi buku kumpulan cerpen anak. Pendekatan tersebut menempatkan anak sebagai co-creator

yang membangun pemahaman mengenai lingkungan melalui pengalaman nyata dan mengekspresikannya dalam bentuk narasi.

Luaran program berupa buku kumpulan cerpen bergambar diharapkan tidak hanya menjadi media literasi, tetapi juga menjadi representasi cara anak memaknai lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mengembangkan model literasi ekologis berbasis komunitas yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa, pengalaman lingkungan, dan ekspresi kreatif anak. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat maupun pendidikan lingkungan pada komunitas anak di kawasan permukiman padat, serta dapat direplikasi pada konteks masyarakat lain dengan karakteristik yang serupa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta serta Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Skema Wilayah Binaan Universitas berdasarkan Kontrak Nomor 18/PPM-WBU/LPPM/III/2026 tanggal 05 Maret 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Rusunawa Jatinegara Kaum, para pendamping, orang tua, serta seluruh anak peserta yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung terlaksananya kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Adewale, P. S., & Fidelix, Q. I. K. (2025). Effect of eco-linguistic activities on environmental awareness and vocabulary acquisition of early-age school children in Lagos State. *Jurnal Tatsqif*, 23(1), 23–37. <https://doi.org/10.20414/jtq.v23i1.14701>
- Aziz, F., Wiyatmi, W., Sari, E. S., & Maulana, A. (2025). The representation of ecocentric discourse in Indonesian language textbooks for junior high school. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and becoming a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Budiawan, H., Pahala, A. A., Parai, H., & Devianti, R. (2024). The implementation of creative writing technique in short story with posttraumatic stress disorder (PTSD) themes as the initial product of digital audio-visual illustration for trauma healing alternative. *KnE Social Sciences*, 250–259. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i9.15674>
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and language integrated learning*. Cambridge University Press.
- Fatkhiyati, N., Tesaannisa, T., Diyantari, D., Mardiana, R., Purbasari, R., Aurora, Z., & Belinda, P. (2024). Pelatihan public speaking untuk peningkatan keterampilan berbicara anak dalam bahasa Inggris di Rusunawa Jatinegara Kaum. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5616–5622. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4581>
- Fatkhiyati, N., Tesaannisa, T., Mardiana, R., Diyantari, D., Syalika, M. K., Tsurayya, F. R., & Rahman, R. A. (2025). Berani bicara bahasa Inggris: Interactive English conversation training to boost speaking confidence among children in public housing. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 493–498. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4579>
- Halimah, I. S., Djumhana, N., Saputri, A. E., & Damayanti, M. (2020). Pengembangan Bumiku sebagai media pembelajaran lingkungan hidup di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i1.34383>

- Lewis, S. (2015). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Health Promotion Practice*, 16(4), 473–475. <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>
- Lungu, M. (2022). The coding manual for qualitative researchers. *American Journal of Qualitative Research*, 6(1), 232–237. <https://doi.org/10.29333/ajqr/12085>
- Ma, C., & Stibbe, A. (2022). The search for new stories to live by: A summary of ten ecolinguistics lectures delivered by Arran Stibbe. *Journal of World Languages*, 8(1), 164–187. <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0031>
- Santoso, B. W. J., Hasyim, M. Y. A., Nurjaleka, L., & Rochman, M. N. (2025). Character values in the handbook *Tendances A2: Méthode de Français*: An ecolinguistic perspective. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.77843>
- Stibbe, A. (2020). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367855512>
- UNESCO. (2024). *Greening education partnership: Getting every learner climate-ready*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wardani, K. D. K. A., & Gorda, A. A. N. E. S. (2024). Merajut kesadaran lingkungan melalui cerita anak *Luh Ayu Manik Mas* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini: Kajian ekokritik. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 499–510. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.28177>
- Widodo, S. F. A., Mr, M. I. F., Widiastuti, A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: Studi kasus di sekolah alam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), 193–204. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954>
- Yuniawan, T. (2016). Model wacana berwawasan nilai-nilai konservasi berbasis ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 33(2), 189–195. <https://doi.org/10.15294/jpp.v33i2.9104>